

## TEORI FITRAH DAN PENGEMBANGAN AGAMA ANAK

*Rahmat Rifai Lubis<sup>1</sup>; Media Gusman<sup>2</sup>*

---

<sup>1</sup>Dosen STAI Sumatera Medan

<sup>2</sup>Mahasiswa Pascasarjana UIN-SU Medan

Jl. Sambu No. 64 Medan

email : [pailubis8@gmail.com](mailto:pailubis8@gmail.com) dan [medyasikumbang734@gmail.com](mailto:medyasikumbang734@gmail.com)

---

**Abstract:** Humans are religious creatures, so called because God grants Fitrah from the very beginning of human life. Fitrah becomes a special potential in humans, because it directly becomes the creation of Allah and is directly installed by Allah in man, since humans are in the spirit realm. Even though they have had the nature since the beginning of their creation, the nature must still be maintained especially when the child is at an early age. At this time was touted as the golden age. Success in maintaining fitrah at an early age, will lead to success in the future. Many methods that can be used to maintain this nature include the method of advice, exemplary methods, methods of habituation, and methods of stories or fairy tales.

**Keywords:** Theory, Fitrah, Religion, Children.

### PENDAHULUAN

Manusia termasuk ciptaan Allah yang sangat sempurna bila di bandingkan dengan ciptaan-ciptaan lainnya yang Allah ciptakan. Ia lebih sempurna dari pada binatang, syaitan, jin, bahkan malaikat sekalipun. Salah satu alasan kesempurnaan itu ialah penganugerahan dua dimensi sekaligus pada diri manusia yang tak dimiliki oleh makhluk-makhluk lain sebagaimana yang disebutkan di atas. Kedua dimensi itu yakni jasmani dan ruhani. Dimensi jasmani meliputi bagian fisik, dan daya gerak, sedangkan dimensi ruhani meliputi bagian fisik seperti akal, qalb, dan nafs.

Kedua dimensi ini senantiasa berkembang seiring dengan usia manusia itu sendiri. Bahkan sampai seseorang itu menua hingga kematian fisik dan psikisnya tetap mengalami perkembangan. Itulah sebabnya banyak pendapat yang mengatakan bahwa manusia itu disebut sebagai makhluk yang dinamis. Terkait dengan perkembangan, semua orang mungkin sepakat bahwa perkembangan itu diperoleh melalui tahapan interaksi dengan lingkungan sekitar dan melalui kegiatan pendidikan baik dalam lingkup formal, nonformal atau bahkan informal sekalipun, dan proses itu sudah dimulai sejak kelahiran manusia itu sendiri. Namun dalam hal apakah manusia itu lahir dengan kekosongan (dalam arti tidak membawa potensi), atau membawa potensi mungkin sampai sekarang masih banyak diperdebatkan. (Monks, 2016: 1-2).

Alquran memberika Isyarat bahwa manusia lahir dengan tidak dalam posisi kekosongan, namun Allah memberikan bekal kepadanya bahkan bekal itu telah ditiupkan sebelum manusia lahir ke permukaan bumi ini. Bekal atau potensi itulah yang di informasikan dalam Alquran dengan istilah Fitrah. Kondisi manusia lahir tanpa membawa potensi apapun dalam islam terbantahkan, sebab pada dasarnya manusia lahir dengan potensi fitrah yakni potensi untuk mengenal Tuhan-Nya yang telah menciptakannya.

Potensi fitrah ini memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan keagamaan seseorang. Bahkan pada saat manusi itu dewasa sering sekali meminta perlindungan dari Allah agar dirinya di kembalikan pada kesucian. Ini menunjukkan bahwa pada dasarnya fitrah atau kodisi awal seseorang manusia itu dalam keadaan suci. Pembahasan ini tentu

akan sangat menarik untuk dikaji terlebih lagi nantinya akan di tambah dengan beberapa perbandingan dengan teori-teori yang selama ini telah mewarnai pikiran banyak orang.

Selanjutnya pertama-tama makalah ini akan membahas tentang term dari fitrah itu sendiri di dalam Alquran. Sebab pada mulanya Alquranlah yang meninformasikan istilah ini dan juga nanti akan dipaparkan juga dari perspektif hadis. Selanjutnya yang menjadi fokus kajian ialah penghubungan antara teori ini dengan perkembangan manusia tetapi khusus dalam cakupan usia anak-anak saja.

### TERM FITRAH DALAM ALQURAN DAN HADIS RASULULLAH SAW

Berdasarkan penelusuran penulis pada kitab al-Mu'jam al-Mufahras li alfazil Qur'an al-Karim (Baqi, 1996: 523), bahwa di dalam Alquran kata fitrah dalam ragam bentuk wazannya terulang sebanyak dua puluh kali. Keseluruhan kata tersebut jika diklasifikasikan hadir dalam bentuk *fi'il madhi*, yang terulang delapan kali, yakni pada Surah al-An'am [6]: 79, al-Rum [30]: 30, Hūd [11]: 51, Yāsin [36]: 22, al-Zuhruf [43]: 27, Tahā [20]: 72, al-Isrā' [17]: 51, al-Anbiyā [21]: 56. Kemudian dalam bentuk *fi'il mudhari* terulang dua kali yakni pada Surah Maryam [9]: 90 dan al-Shūra [42]: 11, sedangkan dalam bentuk *isim fail* terulang enam kali yakni pada surah al-An'am [6]: 14, Ibrahim [14]: 14, Yusuf [12]: 101, saba' [35]: 1, az-Zumar [39]: 46, dan selebihnya terdapat pada surah al-Rum [30]: 30, al-Mulk [67]: 3, al-Infithar [82]: 1, al-Muzammil [73]: 18.

Jumlah perulangan kata ini sangat berbeda dengan dengan penjelasan Quraish Shihab, sebab menurutnya kata fitrah terulang sebanyak dua puluh depalan kali. Namun sayangnya jumlah yang dikemukakan Shihab tersebut tidak bisa ditelusuri lebih lanjut, sebab ia tidak memberikan uraian detail tentang surah-surah apa saja yang masuk dalam jumlah tersebut. Ia hanya memaparkan bahwa 14 di antaranya hadir dengan konteks penciptaan bumi dan langit, Selebihnya dengan konteks penciptaan makhluk yang bernama manusia. (Shihab, 2007: 284).

Kata fitrah itu sendiri berasal dari Bahasa Arab, yakni *faṭara* yang dalam bentuk *masdhar-nya* ialah *fiṭrun* atau *fiṭratan* yang diartikan dengan memegang kuat, membelah, meretakkan, dan menciptakan. (Manzur, 1992: 1108-1109). Kata *fuṭira* yang sewazan dengan kata fitrah, merupakan sinonim dari kata *ṭubi'a* yang artinya mematri, mencetak atau menamakan. Sedangkan kedua kata itu (*faṭara* dan *ṭubi'a* bersinonim dengan *khatama* yang bermakna melekatkan dan menanamkan sesuatu. maka dalam hal ini, kata *khatama alaihi* diterjemahkan dengan penanaman struktur umum alamiah dalam konteks sifat dan jiwa, baik melalui penciptaan atau pembiasaan, tetapi kata ini lazimnya menunjukkan sesuatu yang diciptakan baru. (Hermansah, 2017: 26-27). Akhirnya dapatlah disimpulkan bahwa dari segi bahasa bermakna penciptaan dalam arti untuk pertama kalinya, kecenderungan bersifat alamiah yang dibawa sejak lahir, penanaman atau pematrian sejak awal kejadian.

Sebenarnya jika tidak memandang derivasinya, kata fitrah yang sekali ditemukan di dalam Alquran yakni pada surah al-Rum [30]: 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu,

Dalam ayat tersebut kata fitrah berkaitan dengan penciptaan manusia, dan potensi untuk beragama yang lurus. Shihab berkomentar tentang ayat ini, bahwa manusia dari awal kelahiran sudah memiliki potensi untuk berkeyakinan yang lurus, potensi tersebut

menurutnya ialah tauhid. (Shihab, 2007: 284). Ibnu Katsir juga memberikan komentar tentang ayat ini menurutnya ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa Allah memberikan potensi untuk mengenal dan mentauhidkan Allah dengan tidak ada sembah lain Selain Allah. (Ibnu Katsir, 2004: 371). Menurutnya ayat ini bermunasabah dengan surah al-A'rāf [7]: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"*,

Pada ayat ini Allah telah memberikan penjelasan bahwa sebelum manusia di lahirkan, terlebih dahulu manusia membuat kesaksian kepada Allah Swt. Berupa penegasan yakni Allah adalah Sembahan yang pantas untuk disembah.

Pembahasan dalam Alquran dicukupkan, kemudian beralih pada fitrah dalam Hadis Nabi Saw. Kata fitrah ditemukan dalam hadis tentang keadaan manusia ketika dilahirkan:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: *Adam menceritakan kepada kami, ibn Dzi'bn menceritakan kepada kami, dari Zuhriy, dari Abi Salamah ibn Abdirrahman, dari Abi Hurairah r.a. berkata: bersabda Rasulullah Saw. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti halnya seekor binatang yang sempurna anggota tubuhnya, akan melahirkan binatang yang utuh juga. Apakah kamu melihanyat ada yang hilang dari anggota tubuhnya. (H.R. Bukhari) (al-Bukhari, 1992: 182)*

Hadis di atas memberikan penjelasan bahwa tiap-tiap bayi yang dilahirkan pada dasarnya dalam kondisi fitrah, artinya tertanam (ter-install) dalam tubuhnya perjanjian yang pernah ia saksikan bersama dengan tuhaninya pada saat di alam *ruh*, yakni berupa pengakuan bahwa Allah itu ialah Tuhannya. Maka ketika lahir orang tuanya yang akan meneguhkan potensi itu. Dalam hadis ini fitrah dekat artinya dengan agama, sebab setelah kata fitrah disepadankan ia dengan keyakinan Majusi, Nasrani, maupun Yahudi. (Damanhuri, 2014: 113).

## **FITRAH DALAM PANDANGAN TOKOH**

Penjelasan ini terlebih dahulu menjelaskan tentang definisi atau makna dari fitrah itu sendiri, namun jika di atas sudah dibahas dari segi Bahasa, maka sub bab ini akan membahasnya dari segi istilah atau perspektif pemikiran tokoh, di antaranya:

### **a. Qurais Shihab**

Menurutnya Fitrah dapat dipahami dari dua hal, *pertama*, sebagai kejadian sejak semula atau bawaan sejak lahir. Maksudnya keberadaan Fitrah bermula sejak manusia belum dilahirkan, lebih tepatnya sejak manusia berada pada alam *Ruh*. Fitrah ini berupa potensi beragama yang lurus, yang dalam hal ini maksudnya tauhid. *Kedua*, dipahami sebagai ciptaan Allah Swt kepada seluruh manusia, dengan begitu tidaklah seorang pun yang mampu menghindar. Dijelaskan demikian karena di hari kiamat hal tersebut akan

dipertanggung jawabkan, hal ini seeperti yang dipaparkan pada penghujung surah al-A'raf ayat 172. (Shihab, 2007: 284-285).

#### **b. Imam al-Ghazali**

Menurut beliau fitrah merupakan sifat yang dasar yang telah ada sejak kelahiran dan memiliki kekhususan dan keistimewaan antara lain: (1) beriman Kepada Allah, (2) memiliki kesanggupan untuk menerima kebaikan, dan pengajaran, (3) dorongan keingintahuan menelusuri hakikat kebenaran, (4) dorongan biologis seperti syahwat, emosi, dan tabiat, (5) kekuatan lain daan sifat dan karakter manusia yang dapat ditumbuhkembangkan kearah yang baik.

Penjelasan al-Ghazali ini memberikan penekanan bahwa esensi dasar fitrah itu ialah keimanan kepada Allah Swt, namun menurutnya dari hal itu akan dapat menumbuhkan potensi-potensi baru. Dengan demikian tidaklah salah jika potensi fitrah yang merupakan pengembangan pertama dan yang paling utama untuk dilakukan, sebab keberhasilan dalam pengembangan fitrah akan membuka ruang bagi keberhasilan potensi lain. (Taufiq, 2006: 188-189).

#### **c. Ibnu Taimiyah**

Sama seperti sebelumnya bahwa fitrah merupakan bawaan dasar berupa kemampuan untuk mengenal, dan mengabdikan kepada Allah Swt. Lebih dalam Taimiyah membagi fitrah menjadi dua berdasarkan sumbernya yakni:

##### 1. Fitrah al-Munazalah

Fitrah yang dari luar yang masuk ke dalam diri manusia. Fitrah ini berupa petunjuk Alquran dan Hadis Nabi Saw, yang dijadikan sebagai kemudi dan pengarah.

##### 2. Fitrah Al-Gharizah

Fitrah yang dari dalam diri manusia itu sendiri, berbentuk daya Aql, Qalb, dan nafs, yang dijadikan sebagai pengembangan fitrah dasar (agama) yang telah terpatri sebelum lahir. (Haris & Putra, 2012: 52-53).

#### **d. Buya Hamka**

Hamka Menjelaskan bahwa pemeliharaan dan pengembangan Fitrah merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam. Pengembangan fitrah ini menurutnya agar manusia dapat mengemban amanahnya sebagai sosok Khalifah di permukaan bumi ini. Dalam rangka mengemban tugasnya ini maka pendidikan islam perlu untuk didesain kurikulum dan metodenya yang sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia tersebut. Sebab jika tidak ia akan tumbuh tidak pada mestinya. Walaupun pada dasarnya fitrah tidak akan hilang sampai kapanpun, tetapi orang tersebutlah yang pada hakikatnya semakin jauh dari Fitrah teersebut. (Salik, 2014: 5-7.)

#### **e. Hasan Langgulung**

Menurutnya fitrah itu dapat dimaknai sebagai naluri pembawaan sifat-sifat manusia atau sifat-sifat tuhan yang terpatri membentuk naluri/potensi manusia. Naluri pembawaan tersebut berguna untuk mengembangkan sifat-sifat ketuhanan kepada diri manusia (seperti yang tertuang dalam *asmaul husna*), dan kemampuan untuk dapat memahami dan mencerna wahyu Allah Swt yang telah diturunkan melalui manusia terbaik pilihannya (Rasul). (Haris & Putra, 2012: 52-53).

#### **f. Murtadha Muthahhari**

Beliau termasuk orang yang paling concern dalam membahas tentang Fitrah, sebagai buktinya beliau mengarang satu buku khusus tentang fitrah dengan judul al-Fitrah yang dalam bahasa indonesia diterjemahkan dengan judul 'bedah tuntas fitrah'. Menurutnya fitrah adalah dimensi yang membuat manusia itu misterius, dalam keberadaanya yang hampir tak disadari. Lebih lanjut menurutnya ketika berbicara fitrah maka berbicara tentang sesuatu yang tersimpan pada diri manusia itu sendiri. Sesuatu

yang tersimpan itu dijadikan sebagai pegangan dalam mengarungi kehidupan. Muthahhari juga menyatakan bahwa sejak diciptakan telah ditanamkan pada dirinya hal-hal yang bersifat fitrah itu. Fungsi fitrah tentu saja untuk menalar dan merasa. Menalar ayat-ayat Allah dan merasakan akan pentingnya ber-Tuhan dan beragama sebagai tujuan dari hidup seseorang. Instrumen untuk mengembangkan fitrah itu ialah mempelajari Alquran dan Hadis sebagai sesuatu yang diwahyukan kepada para Rasul. (Muthahhari, 2011: 1-6).

Untuk lebih mengerucutkan definisi fitrah maka penulis mengikat beberapa pendapat di atas dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Masganti, bahwa fitrah itu ialah naluri yang mendorong hatinya untuk mengerjakan perbuatan 'suci' atau menuju agama yang lurus (tambahan penulis), yang diilhami oleh Tuhan yang maha suci yang keberadaannya telah ada sejak dia berada di tulang sulbi ibunya. (Masganti Sit, 2017: 177). Secara lebih rinci Masganti merangkum beberapa pendapat para ulama, Fitrah dapat dimaknai dengan (1) Suci (pendapat al-Auza'i), jika dikaitkan dengan agama berarti kondisi kesucian yang bersih dari dosa asal atau dosa waris, (2) Islam, dalam arti agama yang lurus itu ialah Islam, (3) Tauhid (mengakui keesaan Allah), manusia lahir dengan rasa keingintahuan siapa yang menciptakannya, yang akhirnya berujung pada satu titikk pengakuan Allah Swt. (4) Kemurnian, (5) kecenderungan pada kebaikan, (6) Tabiat alami manusia, (7) ketetapan kejadian asal. (Masganti Sit, 2011: 31-32)

#### **FITRAH DAN IMPLIKASINYA PADA PENGEMBANGAN AGAMA ANAK**

Sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas bahwa fitrah (dalam arti naluri atau potensi beragama) merupakan sesuatu yang telah ada sejak lahir, atau lebih tepatnya sejak manusia itu berada di alam ruh. Hal ini berbeda dengan kognitif dan moral anak, yang keberadaannya tidak terjadi sejak lahir. Menurut Masganti keberadaan fitrah pada manusia menunjukkan bahwa perkembangan agama anak telah ada sejak anak lahir. (Masganti Sit, 2017: 177). Dengan demikian pernyataan ini memberikan legalitas bahwa pada dasarnya seseorang telah memiliki modal untuk mengenal lebih jauh tentang keyakinan dan keberagamaannya.

Beda halnya dengan kognitif, sejak manusia di lahirkan manusia tidak memiliki pengetahuan apapun. Hal ini Allah sendiri yang memberikan penegasan dalam Q. S. an-Nahl [16]: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Dalam kondisi permulaan kelahiran tersebut, instrumen untuk mendapatkan pengetahuan baru diaktifkan Allah ketika manusia itu hidup dipermukaan bumi. Begitu juga dengan instrument *qalb*. Keduanya mulai berkembang saat manusia dapat mempergunakan instrument-instrumen tersebut. Namun tidak demikian dengan Fitrah, instrumen atau naluri ini telah di-*install* (diciptakan) dan diaktifkan jauh sebelum manusia itu dilahirkan. Proses penciptaan dan peng-*install*-an ini dilakukan langsung oleh Allah Swt. Dan dalam hal ini tidak satu pun manusia tidak mendapatkannya, termasuk manusia yang ketika lahir beragama Yahudi, Nasrani, Majusi atau lainnya selain Islam (seluruh manusia mendapatkannya).

Karena Fitrah atau naluri beragama atau bertauhid ini merupakan ciptaan Allah, maka pada tahap awal perkembangan agama anak semuanya punya standar yang sama. Dan ciptaan Allah itu tidak akan berubah, artinya tidak akan hilang sampai kapan pun, bahkan sampai ketika ajal menjemput sekalipun. Ilustrasi hal ini sebagaimana kisah

Firaun, yang pada masa hidupnya jauh dari tauhid, namun pada masa akhir hidupnya mengakui akan kekuasaan Allah Swt. Hal ini dilukiskan dalam Alquran Surah Yunus [10]: 90:

وَجُوزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ ءَأَمِنْتُ أَنَّهُ  
لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي ءَأَمَنْتَ بِهِ ۚ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Dalam hal ini Allah pun menjawab pernyataan Firaun tersebut, dan menyatakan bahwa pengakuannya tersebut sesuatu yang telah terlambat. Hal ini dilukiskan dalam Alquran Surah Yunus [10]: 91-92:

ءَأَلَّنَّ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ فَآلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ ءَايَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ  
النَّاسِ عَنِ ءَايَتِنَا لَغَفُلُونَ

Artinya: Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami.

Fitrah memang sesuatu yang ada sejak awal mula kejadian manusia, dan keberadaannya sangat mempengaruhi perkembangan agama anak. Perkembangan agama anak itu sendiri berjalan seiring dengan perkembangan aspek psikologis lainnya, seperti akal, hati, dan jiwa manusia itu sendiri. Oleh karena itulah pada tahap perkembangan awal peran orang tua sangatlah dibutuhkan, sebab pada masa ini anak belum dapat secara mandiri untuk mengembangkan potensi fitrahnya tersebut. Peran orang tua bukanlah mewarisi keimanan dan ketakwaan yang dimilikinya kepada anaknya. Tetapi mengarahkannya untuk dapat mengarahkan instrumen psikologisnya agar dapat menangkap esensi keimanan dan ketakwaan.

Pada masa pertama kelahiran anak tidaklah dapat mengenal siapa Tuhannya, maka dalam hal ini orang tuanya yang memperkenalkan Tuhan tersebut, proses ini juga disebut sebagai peneguhan saat pertama kali ia hadir ke permukaan bumi. Proses peneguhan ini melalui adzan dan Iqamah di telinga bayi. Proses ini Yang menurut hemat penulis esensinya ialah penyampaian kalimat-kalimat tauhid, dan dasar-dasar agama, Kalimat syahadat layaknya seseorang itu masuk Islam.

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وُلِدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

Artinya: Aku telah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengumandangkan adzan di telinga Al Hasan bin 'Ali ketika Fathimah melahirkannya dengan adzan shalat." (HR. Ahmad, Abu Daud dan Tirmidzi). (Abdurrahman, 2008: 37-38).

Pada perkembangan selanjutnya menurut masganti (2017: 182) bahwa anak pertama kali mengenal Tuhannya lewat Bahasa dari kata-kata orang yang ada sekitar lingkungannya, yang pada mulanya di terima secara acuh. Bahkan pada masa ini Tuhan merupakan sesuatu yang asing dengan arti lain sesuatu yang tidak ia kenal sebelumnya. Sikap acuh ini berasal dari tidak adanya pengalaman yang terjadi pada diri seorang anak terkait dengan keberadaan tuhan, apakah ia sesuatu yang menyenangkan atau sesuatu yang menyusahkan. Namun karena ia melihat orang-orang di sekelilingnya memberikan

perhatian dengan disertai perasaan ataupun emosi, maka dalam hal ini ia akan meniru yang dilakukan tersebut, maka pada fase ini perhatiannya terhadap Tuhan mulai tumbuh.

Menurut Drajat sebagaimana yang dikutip oleh Masganti bahwa, sebelum usia tujuh tahun perasaan anak terhadap Tuhan ialah negatif. Dalam masa ini ia berusaha untuk menerima kekuasaan dan kebesaran Tuhan. Menurut drajat adapun gambaran mereka tentang Tuhan tergantung emosinya, artinya dalam hal ini ia didorong oleh perasaannya seperti rasa takut, rasa gembira, rasa aman. Ketika orang tua mengenalkan anak dengan gambaran yang menyenangkan tentu ia akan menganggap bahwa Tuhan ialah sesuatu yang menyenangkan. Misalnya saja ketika anak mendapat sesuatu prestasi lantas orang tua menghubungkan bahwa prestasi tersebut merupakan pemberian Tuhan, maka dalam hal ini Tuhan akan dianggap sebagai sosok yang menyenangkan karena selalu memberi kebaikan.

Pengembangan agama anak pada dasarnya ialah proses untuk memelihara potensi fitrah sang anak. Memelihara potensi fitrah senantiasa dilakukan sampai sang anak mampu untuk secara mandiri mengelola fitrahnya tersebut. Dalam Islam sampai pada masa ia dikategorikan mukallaf (baligh, mumayyiz, dan sampai ajaran padanya). Sama halnya dengan pengembangan kognitif dan moral yang memperhatikan aspek perkembangan usia sang anak. Begitu jugalah pemeliharaan fitrah anak tersebut, jika pada masa usia dini perkembangan kognitif anak cenderung sesuatu yang konkrit, maka pada gilirannya orang tua harus mampu untuk mengkonversi sifat-sifat abstrak ketuhanan dan keagamaan menjadi sesuatu yang konkrit. Seperti misalnya mengajarkan shalat berjamaah sebagai wujud kebersamaan bukan diajarkan sebagai proses untuk mendapatkan pahala yang lebih besar. Sebab pada masa itu pahala merupakan sesuatu yang abstrak bagi anak-anak.

Selain itu orang tua juga perlu untuk memperhatikan lingkungan pergaulan anak-anaknya, sebab lingkungan menjadi faktor lain yang menunjang baik buruknya perkembangan fitrah anak. Jika anak cenderung bergaul dengan lingkungan yang tidak baik maka potensi buruklah yang berkembang (*fujur*), begitu juga sebaliknya jika lingkungannya baik maka potensi kebaikan (*taqwa*) yang akan berkembang. Kurangnya perhatian atau lalainya orang tua terhadap lingkungan anak akan berpengaruh terhadap perkembangan keagamaannya pada masa dewasa kelak.

Penjelasan di atas pada dasarnya mematahkan teori yang selama ini ada seperti teori *tabularasa* yang digagas oleh Jhon Locke, yang mengatakan bahwa manusia pada mulanya kosong tanpa bawaan apapun, maka pengalaman lah yang sedikit demi sedikit akan mewarnai kekosongan tersebut. Dalam Islam tidaklah demikian manusia pada dasarnya lahir dengan potensi yang ia bawa bernama Fitrah. Potensi ini yang kelak akan mempengaruhi kualitas kognitif dan moral seseorang. Fitrah yang suci akan menjadi tameng dan landasan dalam menjalankan aktivitas kognitif dan menjadi landasan dalam berbuat atau bermoral.

## **TAHAP PERKEMBANGAN AGAMA ANAK**

Menurut Ernest Harm sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin (2007: 66-67) bahwa perkembangan agama anak itu melalui beberapa fase:

a. *The Fairly Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Fase ini terjadi pada usia 3-6 tahun, di fase ini perkembangan agama anak lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Ia menghayati keagamaan dan ketuhanan sesuai dengan tingkat intelektualnya. Bahkan tidak mengherankan jika pada masa ini anak-anak menganggap agama dalam pandangan fantasi berupa dongeng-dongeng.

b. *The realistic Stage* (Tingkat kenyataan)

Fase ini sejak masa usia sekolah dasar hingga masa usia *adolescence*. Pada fase ini anak-anak menganggap keagamaan dalam sudut pandang kenyataan. Fase seperti ini muncul akibat dari pengajaran dari orang-orang dewasa. Sehingga wajar jika pada masa ini anak sudah mengemukakan dorongan emosionalnya untuk mempercayai sesuatu yang dilakukan dalam keagamaan. Sebab sesuatu tidak lagi dipandang berdasarkan fantasi tetapi sudah berdasarkan kenyataan yang sebenarnya ia lihat.

c. *The individual Stage* (tingkat individu)

Fase ini diatas masa *adolescence*, dengan begitu tidak lagi masuk dalam kategori AUD. Namun sebagai pelengkap dari pembahasan ini, dijelaskan bahwa pada fase ini anak sudah memiliki kepekaan emosi yang sangat tinggi terhadap Tuhan dan agama.

## **METODE PENGEMBANGAN AGAMA PADA ANAK**

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa pengembangan agama hakikatnya adalah memelihara fitrah. Dan Seperti yang telah disebutkan di atas juga bahwa manusia pada dasarnya ialah makhluk beragama. Tetapi ia membutuhkan bimbingan dan arahan untuk sampai pada kategori tersebut. Oleh karena itu Islam memberikan arahan kepada kita tentang cara untuk mengembangkan atau memelihara fitrah tersebut, di antaranya sebagai berikut:

a. Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang diterapkan hampir pada semua bidang pengajaran, baik bidang kogniti, moral, bahkan terlebih lagi keagamaan. Rasulullah Saw sendiri disebut sebagai *uswatun hasanah*, sebab dalam islam Nabi Muhammad Saw adalah sosok guru bagi umat Islam.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (Q.S. al-Ahzab [33]: 21.

Dalam proses pengenalan agama dan Tuhan, orang tua menjadi sosok yang diteladankan. Karena anak sangat peka dengan emosi, maka pada tahap anak-anak orang tua harus mampu menunjukkan perasaannya yang baik dalam beragama. Dengan begitu akan terpatri rasa senang dalam beragama

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan juga dimodelkan oleh orang tuanya. Dalam hal ini orang tua menjadi guru pertama bagi sang anak. Pembiasaan yang dimulai sejak dini akan menjadi permanen di masa dewasa, tentunya orang tua perlu membiasakan aktivitas keagamaan sejak dini, seperti pembiasaan menghadirkan Allah dalam aktivitas, dan melaksanakan ibadah-ibadah.

Dalam Hal ini nabi pernah mencontohkan tentang efektifnya metode bercerita ini. Nabi menconthkannya sambil berjalan. Ibu abbas meneritakan bahwa pada saat itu dia berjalan dengan baba Saw. Sambil berjalan berkata kepadanya. “anak-ku, aku akan mengajarkan beberapa hal. Ingat Allah Niscaya engkau akan mendapatkan-Nya berpihak kepadamu. Jika engkau meminta mintalah kepada-Nya. Jika engkau meminta pertolongan, ketahuilah bahwa sesungguhnya jika seluruh umat bersatu padu memberimu suatu manfaat, niscaya mereka tidak akan mampu, kecuali memberi manfaat yang sudah Allah tetapkan untukmu. Sesungguhnya mereka bersatu padu mendatangkan mudharat kepadamu, Niscaya merekapun tidak akan mampu kecuali, mendatangkan mudharat yang sudah Allah tetapkan untukmu. Segala takdir sudah ditetapkan dan tidak akan dirubah lagi (H R. Tirmizi). (Abdurrahman, 2008: 117-118).



c. Metode Nasihat

Metode ini dicontohkan lukman kepada anaknya, dalam pemberian nasihat yang paling penting ialah penyampaian yang dapat menyentuh perasaan atau jiwa anak. Sebab nasihat yang tidak menyentuh perasaannya tentu akan di abaikan begitu saja. Lukman dalam memberikan nasihat kepada anaknya meliputi tentang akidah, ibadah, dan akhlak. Maka urutan yang pertama untuk diberikan nasihat kepada anak ialah menasihatnya agar tetap pada akidah Islam, lalu kemudian menegakkan ibadah, dan menjaga akhlakul karimah.

d. Metode bercerita/kisah

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa anak-anak cenderung pada fase fantasi dan dongeng. Artinya ia menangkap sesuatu itu dengan cara menggunakan imajinasinya ke dalam dunia kanak-kanaknya. Maka dalam hal ini orang tua dapat memepergunakan metode kisah untuk menceritakan tentang kisah-kisah terdahulu untuk mengembangkan pengetahuan keagamaannya. Pesan agama yang dikemas dengan dongeng akan lebih mudah untuk diterima oleh anak-anak dibanding dengan pesan agama yang dikemas dalam bentuk tausiyah atau ceramah formal.

## PENUTUP

Manusia merupakan makhluk beragama, disebut demikian karena tuhan menganugrahkan Fitrah sejak mula kehidupan manusia tersebut. Fitrah menjadi potensi istimewa pada diri manusia, sebab ia langsung menjadi ciptaan Allah Swt dan diinstall langsung oleh Allah Swt dalam diri manusia, sejak manusia berada di alam ruh.

Keberadaan teori fitrah mematahkan teori tabularasa yang mengatakan bahwa manusia seperti kertas kosong yang tak memiliki apa-apa ketika lahir. Islam memandang bahwa manusia memiliki fitrah, dan itu yang akan mempengaruhi semua potensi yang ada pada diri manusia termasuk potensi psikologis lainnya seperti *aql*, *qalb* dan *nafs*

Walaupun telah memiliki fitrah sejak awal mula penciptaannya, fitrah tetap harus dipelihara terlebih-lebih ketika anak itu berada pada usia dini. Pada masa ini disebut-sebut sebagai *golden age*. Keberhasilan dalam memelihara fitrah pada masa usia dini, akan menghantarkan pada keberhasilan di masa mendatang. Banyak metode yang dapat digunakan untuk memelihara fitrah ini di antaranya metode nasihat, metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode cerita atau dongeng.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal, *Parenting Rasulullah; Cara Nabi Mendidik Anak Muslim*, terj. Ikhlas Syamsuir, Yogyakarta: Pustaka Rama, 2008.
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid VI, Terj: M. Abdul Ghofar dan Abu Ihsan Al-Atsari, Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2004.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail ibn Ibrahim Ibn Mugirah, *Shahih Bukhari*, Juz V, Beirut: Dar Al-Kutb 'Ilmiyah, 1992.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfazil Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Damanhuri, *Hadis Al-Fitrah Dalam Penelitian Simultan*, dalam Jurnal Ta'limuna. Vol. 3, No. 2 September 2014
- Haris, Abd. dan Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2012.

Hermansah, *Konsep Fitrah dalam Alquran Perspektif Ulama tafsir Mutaqaddimin, Mutaakhirin dan Modern*, Tesis, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007.

Manzur, Abul Fadal Jamaluddin Muhammad bin Makram bin, *Lisan Arab*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Monks, F.J., dkk., *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016.

Muthahhari, Murthada, *Bedah tuntas Fitrah*, terj. Afif Muhamamd, Jakarta: Citra, 2011.

Salik, Mohamad, "Mengembangkan Fitrah anak Melalui pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka)", dalam *Jurnal el-Qudwah*, Vol. 4 tahun 2014.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Alquran; Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007.

Sit, Masganti, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Prenada Media group, 2017.

Sit, Masganti, *Psikologi Agama*, Bandung: Perdana Publishing, 2011.

Taufik, Muhamamad Izuddin, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2006.